

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TENTANG KERAGAMAN SUMBER DAYA ALAM

DEVELOPMENT OF INSTRUCTIONAL MATERIAL IN DIVERSITY OF NATURAL RESOURCES

Oleh : ma'ruf ardiyanto, uny
marufardi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar tentang keragaman sumber daya alam untuk kelas IV Sekolah Dasar serta untuk mengetahui tingkat kelayakan bahan ajar yang dikembangkan. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *research & development* (R&D). Penelitian ini mengadaptasi prosedur pengembangan 4-D yang dikembangkan oleh Thiagarajan dengan mengadaptasi menjadi 3 langkah yaitu *define, design, development*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan angket. Hasil validasi materi dan media yaitu memperoleh skor rata-rata 4,25 dan 4,50. Hasil validasi praktisi memperoleh skor rata-rata 4,70. Hasil uji coba terbatas dan uji coba lapangan masing-masing memperoleh skor rata-rata 5,00 dan 4,62.

Kata kunci: bahan ajar, keragaman sumber daya alam

Abstract

This research aims to develop instructional material of diversity in natural resources for fourth grade elementary school and to determine the level of instructional material feasibility This research was a Research and Development (R&D). This research was adaptating 4-D procedures by Thiagarajan into 3 stages, there are define, design, and development. Data analysis techniques used descriptive analysis. The final results of the content and media validation gained average score 4,25 and 4,50. The final results of the practitioner validation gained average score 4,70. The final results of the limited trial and field trial gained average score 5,00 and 4,62.

Keywords: instructional material, diversity of natural resources

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi masa depan bagi suatu negara. Pembangunan sektor pendidikan merupakan prasyarat kunci bagi pertumbuhan sektor-sektor pengembangan lainnya (Irianto, 2011: 6). Salah satunya pengembangan dalam sektor sumber daya manusia. Manusia dapat membedakan sesuatu yang dipandang baik dan buruknya bagi dirinya maupun bagi lingkungan sekitarnya melalui pendidikan. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai dasar pembeda antara sesuatu yang baik dan buruk. Untuk memaksimalkan fungsi pendidikan.

tersebut, pemerintah diharapkan mampu meningkatkan mutu untuk kemajuan pendidikan.

Komponen pemerintah khususnya pada sektor pendidikan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang maksimal bagi kemajuan pendidikan. Keterlaksanaan program pendidikan tentunya melibatkan kerjasama dari banyak pihak. Pada lingkup instansi pendidikan formal, guru sebagai pendidik berperan penting dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Seperti yang dikemukakan oleh Marzano (Smaldino, 2014: 30) bahwa dasar teori dan penelitian pada lingkup pengajaran menunjukkan peran guru bertindak sebagai

pemandu dalam meningkatkan pembelajaran siswa. Sugiyo (Octiara, 2016) yang mengungkapkan bahwa siswa, materi, dan guru merupakan tiga komponen utama dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Mengoptimalkan ketiga komponen tersebut dapat memberikan peluang dalam mencapai tujuan pendidikan.

Upaya dalam pencapaian tujuan pendidikan dapat dilakukan dengan memaksimalkan proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran terjadi transfer pengetahuan antara pendidik dan peserta didik. Transfer pengetahuan pada peserta didik harus memperhatikan konten bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual mereka. Dibutuhkan media perantara yang mendukung dalam proses transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada siswa.

Media pembelajaran dapat berupa bahan ajar yang berisi materi pembelajaran siswa. Melalui bahan ajar ini siswa diberikan aktivitas pembelajaran tidak hanya di dalam kelas namun juga di luar kelas. Aktivitas pembelajaran dalam bahan ajar ini disesuaikan pada fase kognitif siswa yang telah disebutkan sebelumnya yaitu operasional konkret. Salah satunya melalui pembelajaran diluar kelas yang telah disebutkan. Pembelajaran di luar kelas merupakan bentuk upaya pemberian pengalaman langsung kepada siswa sehingga dapat membangun konsep pengetahuannya. Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat J.J Rousseau (Barlia, 2006: 1) yang mengatakan “anak sebaiknya belajar dari pengalaman selain dari penjelasan buku-buku”.

Kedudukan bahan ajar dalam proses pembelajaran memiliki peran penting. Hamalik (Arsyad, 2105: 19) mengemukakan pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan

belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Media pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam proses pembelajaran, karena media pembelajaran berkaitan langsung pada proses pembelajaran dengan memberikan pengalaman belajar dan kebermaknaan dalam hasil belajar siswa. Pembelajaran juga akan semakin bermakna jika siswa terlibat langsung dalam kegiatan belajar sehingga memperoleh pengalaman langsung yang berguna untuk mengkonstruksi pengetahuannya.

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika dilapangan, diperoleh beberapa permasalahan terkait dengan pembelajaran siswa. Permasalahan tersebut adalah kurangnya pemahaman siswa dalam topik materi IPS tentang keragaman sumber daya alam yang diberikan oleh guru, kurangnya fokus siswa ketika pembelajaran berlangsung dan rendahnya minat baca yang dimiliki siswa membuat pemahaman materi IPS kurang optimal, wawasan siswa terhadap sumber daya alam di Daerah Istimewa Yogyakarta masih kurang, dan kurangnya bahan ajar pendamping pada topik materi keragaman sumber daya alam. Guru berpedoman pada buku pokok pembelajaran berupa buku paket tematik kurikulum 2013 dari pemerintah. Buku penunjang lain yang digunakan adalah bahan ajar berbasis Kurikulum 2006 yang masih relevan dengan topik pembelajaran. Buku penunjang yang digunakan tersebut masih belum mampu mencakup materi sesuai dengan Kompetensi Dasar yang harus tercapai, dibuktikan dengan belum termuatnya topik materi keragaman sumber daya alam di lingkungan siswa untuk Daerah Istimewa Yogyakarta.

Idealnya dalam pembelajaran IPS topik bahasan dikaitkan pada lingkungan sosial sekitar siswa. Pengintegrasian pembelajaran IPS dengan lingkungan sekitar siswa sesuai dengan konsep pembelajaran PLAS (Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar). Pendidikan PLAS mengikutsertakan segala fasilitas yang ada di lingkungan sekitar dan memiliki maksud bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat anak-anak tinggal (Barlia, 2006:2) Mengaitkan pembelajaran IPS dengan lingkungan sekitar akan menumbuhkan kepekaan sosial anak. Guru harus mengoptimalkan kepekaan sosial siswa melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di lingkungan sekitarnya. Kepekaan sosial penting karena ujian yang sesungguhnya dalam pembelajaran IPS terjadi ketika siswa berada di luar sekolah, yakni hidup di masyarakat (Jarolimek, 1986).

Agar dapat memahami kehidupan di masyarakat, siswa tidak perlu tahu semua isu-isu yang ada di lingkungan masyarakat sekitar. Paling tidak terlibat dalam kegiatan untuk menjembatani kesenjangan antara apa yang dipelajari di sekolah dan dunia nyata (Sapriya, 2009: 184). Pembelajaran IPS hendaknya juga dilaksanakan dengan memberikan kegiatan yang dapat menarik minat siswa. Tidak hanya sebatas mendengarkan ceramah dari guru dan menghafal saja. Karena minat siswa merupakan kunci keberhasilan pembelajaran IPS.

Seperti pada materi keragaman karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam di lingkungan sekitar. Hendaknya siswa mampu mengaitkan pembelajarannya tersebut pada lingkungan sekitar siswa. Pada kompetensi dasar siswa tertulis,

“KD 3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk

kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi, dan KD 4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi”.

(Buku Guru Tematik kelas IV Tema 6: Cita-citaku)

Kompetensi dasar tersebut tertulis mengidentifikasi dan menyajikan karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi. Maka dapat dimaknai bahwa siswa harus memahami karakteristik, potensi, dan pemanfaatan sumber daya alam di lingkungan sekitarnya, yaitu pada lingkup Kota Yogyakarta hingga pada lingkup provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga siswa dapat mengasah kepekaan sosial mereka.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki keadaan geografis wilayah yang beragam. Tentunya hal tersebut akan menambah pengetahuan siswa dalam mengenal keragaman karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam di lingkungan sekitar. Namun, jika hanya menggunakan bahan ajar dari pemerintah, pembelajaran yang mengaitkan dengan keadaan lingkungan sekitar tidak akan terlaksana secara maksimal. Karena materi yang diberikan merupakan materi terpusat dan belum mengintegrasikan dengan lingkungan sekitar siswa secara maksimal.

Perlu adanya perluasan materi pada topik keanekaragaman sumber daya alam di lingkungan sekitar. Penelitian yang dilakukan oleh Indrawini, dkk (2016: 1) dalam jurnalnya mengungkapkn

siswa. Produk bahan ajar yang dikembangkan merupakan bahan ajar penunjang untuk siswa kelas IV pada materi keragaman karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam di lingkungan sekitar. Pengembangan bahan ajar dilakukan melalui tahap penilaian para ahli untuk menilai kualitas dan kelayakan bahan ajar.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Rahmad Yusuf Saputro pada tahun 2015 yaitu berjudul Pengembangan Bahan Ajar Cetak IPA Berbasis Komunikasi Visual untuk SD Kelas Semester I. Penelitian tersebut menghasilkan bahan ajar untuk siswa yang valid dan layak digunakan dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *research and development (R&D)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk melalui prosedur tertentu sehingga didapatkan produk yang layak untuk digunakan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri Keputran I Yogyakarta pada tanggal 11 Maret 2019 dan di SD Negeri Kraton Yogyakarta pada tanggal 12 Maret 2019.

Target/Subjek Penelitian

Target atau subjek penelitian adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Prosedur

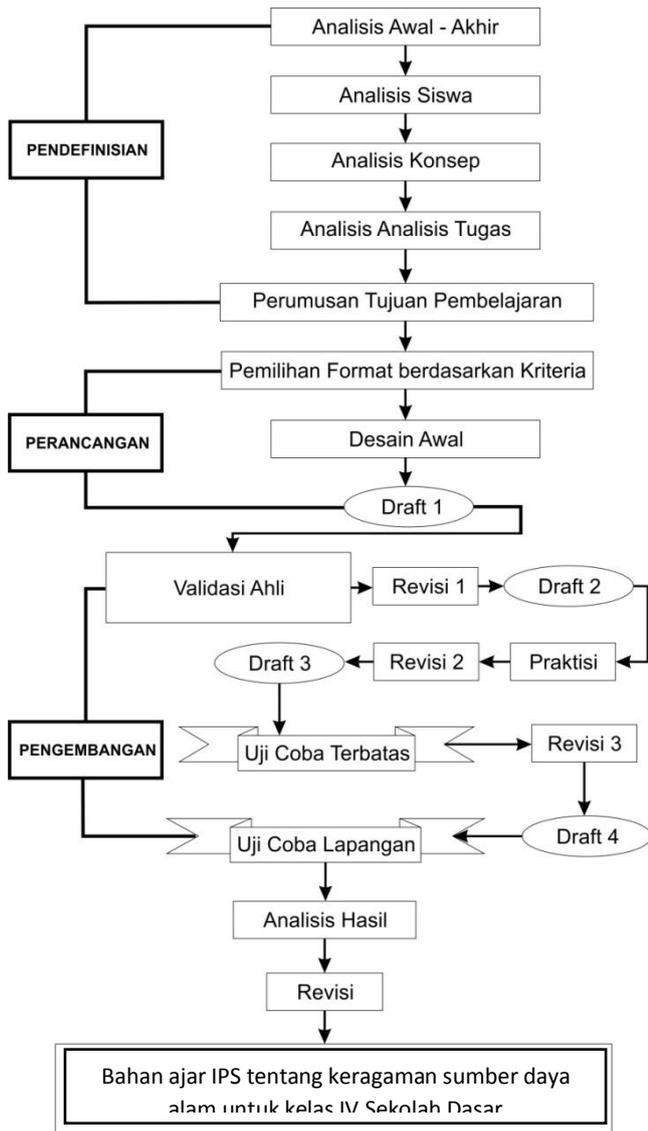
Prosedur pengembangan merupakan uraian tahapan atau rancangan dalam penerapan model penelitian. Prosedur atau rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model pengembangan *4-D* (Thiagarajan, 1974)

pengembangan bahan ajar yang bermuatan lingkungan sangat diperlukan untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan kepada siswa. Melalui bahan ajar, siswa dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut sistematis sehingga secara akumulatif siswa mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu (Majid, 2006: 173). Perluasan materi tersebut memang perlu dilakukan untuk memenuhi ketercapaian Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah tersebut. Perluasan materi diwujudkan dalam pengembangan bahan ajar sebagai penunjang pembelajaran siswa. Idealnya bahan ajar mampu mengakomodasi pembelajaran yang bersifat kontekstual (Prastowo, 2015), sedangkan bahan ajar yang ditemui di lapangan belum memaksimalkan aspek kontekstual tersebut.

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar penunjang siswa kelas IV yang terintegrasi dengan lingkungan sekitar. Pengembangan bahan ajar siswa yang terintegrasi dengan lingkungan sekitar bertujuan untuk menumbuhkan kepekaan sosial siswa. Selain itu, pengembangan bahan ajar perlu dilakukan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan kompetensi pemahaman siswa yang memiliki karakter daerah tempat tinggal berbeda-beda (Octavia, 2016: 185). Pengembangan bahan ajar diharapkan dapat mengakomodasi kegiatan pembelajaran siswa. Merancang kegiatan pembelajaran aktif sehingga siswa memiliki pengalaman untuk menemukan makna belajar dengan bimbingan guru, sesuai dengan apa yang ditekankan pada konsep pembelajaran tematik (Senen, 2018: 4).

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah produk bahan ajar. Produk bahan ajar terintegrasi dengan lingkungan sekitar

yang dimodifikasi menjadi 3-D. Melalui modifikasi tersebut menghasilkan tiga tahap, yaitu: *define*, *design*, dan *development*. Tiga tahap tersebut jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu: pendefinisian, perancangan, dan pengembangan. Berikut ini akan ditampilkan skema pengembangan bahan ajar menggunakan modifikasi model pengembangan 4-D.



Gambar 1. Desain Produk Bahan Ajar

Berikut ini akan diuraikan tiga tahap pengembangan produk bahan ajar dari hasil modifikasi 4-D menjadi 3-D (Thiagarajan, dkk: 1974), yaitu.

1. Tahap *define* (pendefinisian)
 - a. *Front-End Analysis* (Analisis Awal-Akhir)

Merupakan tahapan awal atau dasar untuk mengetahui permasalahan pada kelas IV SD Negeri Kraton Yogyakarta, khususnya pada aspek pembelajaran di kelas. Tahap ini dilakukan dengan cara observasi pembelajaran serta wawancara dengan siswa dan guru kelas. Observasi dan wawancara dilakukan untuk mengetahui kondisi siswa dan materi pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut ditemukan permasalahan yaitu buku pendukung topik keragaman sumber daya alam belum memadai.

b. *Learner Analysis* (Analisis Siswa)

Analisis siswa dilakukan untuk mengetahui karakteristik siswa baik dalam segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Analisis siswa dilakukan sebagai dasar acuan pengembangan produk agar sesuai dengan karakteristik siswa.

c. *Concept Analysis* (Analisis Konsep)

Analisis konsep dilakukan untuk memberikan gambaran materi yang akan dimuat dalam bahan ajar yang dikembangkan. Analisis konsep juga dilakukan untuk memetakan kompetensi dasar siswa yang harus dicapai dalam kurikulum yang berlaku.

d. *Task Analysis* (Analisis Tugas)

Analisis tugas dilakukan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran dan tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa sesuai dengan materi keragaman sumber daya alam. Analisis tugas dilakukan secara menyeluruh pada materi yang harus ditempuh.

e. *Specifying Instructional Objectives* (Perumusan Tujuan Pembelajaran)

Tahap perumusan tujuan pembelajaran dilakukan untuk menentukan tujuan dan indikator pembelajaran yang akan dicapai. Perumusan

tujuan pembelajaran berdasarkan hasil analisis kompetensi dasar dan tugas-tugas siswa.

2. Tahap *design* (perancangan)

Tahap *design* dilakukan untuk memberikan gambaran awal terhadap rancangan media yang akan dikembangkan. Tahap ini memiliki empat langkah yaitu penyusunan parameter penilaian (*construction criterion-referenced test*), pemilihan format (*format selection*), dan desain awal (*initial design*).

Produk yang dikembangkan adalah bahan ajar cetak berbentuk buku. Sehingga perlu diperhatikan format penyusunannya. Dalam hal ini format penyajian buku mengadaptasi dari format kriteria buku yang dikeluarkan oleh BSNP. Desain awal bahan ajar sekurang-kurangnya memuat judul buku, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi yang memuat aspek kognitif; afektif; dan psikomotorik, serta terdapat prosedur atau kegiatan yang harus diikuti siswa.

3. Tahap *development* (pengembangan)

Tahap pengembangan bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar yang telah melalui tahap revisi berdasarkan validasi ahli, praktisi dan uji coba kepada siswa.

a. Validasi perangkat bahan ajar dengan revisi

Sebelum diujicobakan kepada siswa, produk yang dikembangkan hendaknya melalui tahap validasi terlebih dahulu. Tahap validasi dilakukan untuk mendapatkan jaminan bahwa produk bahan ajar yang dikembangkan mendapat kategori layak untuk diujicobakan kepada siswa atau subjek uji coba. Validasi dilakukan oleh satu orang ahli materi, satu orang ahli media, dan satu orang praktisi dalam hal ini adalah guru kelas.

Tahap validasi materi melakukan penilaian atau peninjauan pada aspek materi, penyajian, dan

Pengembangan Bahan Ajar (Ma'ruf Ardiyanto) 1.125 kebahasaan konten bahan ajar. Validasi media dilaksanakan dengan meninjau pada aspek fisik bahan ajar. Sedangkan praktisi atau dalam hal ini adalah guru kelas IV SD Negeri Kraton Yogyakarta meninjau pada keseluruhan aspek bahan ajar. Draft bahan 1 ajar yang telah dilakukan peninjauan dan revisi, selanjutnya dihasilkan draft bahan ajar 2 yang dapat diujicobakan pada subjek uji coba yaitu siswa.

b. Uji coba dengan siswa

Uji coba terbatas dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Keputran I Yogyakarta dan uji coba lapangan di kelas IV SD Negeri Kraton Yogyakarta. Uji coba terbatas dilakukan bertujuan untuk mengoperasionalkan bahan ajar. Selain itu, hasil dari uji coba terbatas dapat dijadikan sebagai masukan untuk perbaikan uji lapangan.



Gambar 2. Pelaksanaan Uji Coba Terbatas



Gambar 3. Pelaksanaan Uji Coba Lapangan

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan angket. Wawancara dan observasi digunakan dalam analisis kebutuhan siswa. Wawancara dilakukan kepada guru kelas IV, sedangkan

observasi dilakukan ketika pembelajaran berlangsung. Angket yang digunakan adalah angket penilaian bahan ajar untuk ahli materi, ahli media, praktisi, dan siswa. Angket ahli materi untuk menilai bahan ajar dari segi konten materi, penyajian, dan kebahasaan. Angket ahli media digunakan untuk menilai bahan ajar dari segi ukuran, desain, dan kualitas bahan ajar. Angket praktisi diberikan kepada guru kelas untuk menilai bahan ajar dari segi materi dan media. Angket untuk siswa diberikan ketika uji coba berlangsung untuk mendapatkan respon siswa terhadap bahan ajar.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif. Data diperoleh dari angket penilaian oleh ahli materi, ahli media, praktisi, dan uji coba kepada siswa. Angket tersebut diolah dengan mengambil nilai rata-rata setiap penilaian. Selanjutnya, nilai atau skor yang diperoleh dideskripsikan sesuai dengan analisis dan kajian yang dari hasil penilaian tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah bahan ajar penunjang pembelajaran tentang keragaman sumber daya alam di lingkungan sekitar, khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta. Bahan ajar dilengkapi dengan konten materi keragaman sumber daya alam dan evaluasi siswa.

Penelitian pengembangan ini menggunakan prosedur pengembangan *4-D* (Thiagarajan, 1974) dengan memodifikasi menjadi *3-D*. Hasil penelitian menunjukkan bahan ajar layak digunakan dalam pembelajaran, dengan melalui penilaian ahli materi, ahli media, praktisi, dan uji coba siswa.

Penilaian bahan ajar berdasarkan kriteria penilaian buku teks pelajaran oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan termuat pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32

Tahun 2013. Kelayakan penilaian oleh BSNP melibatkan beberapa aspek di bawah ini.

1) Kelayakan isi

Penilaian kelayakan isi dilakukan untuk menilai kualitas konten materi yang termuat dalam buku teks pelajaran. Indikator penilaian kelayakan isi yaitu kesesuaian materi dengan Kompetensi Dasar, perkembangan anak, kebutuhan masyarakat, substansi keilmuan, *life skills*, wawasan untuk maju dan berkembang, keberagaman nilai nilai sosial, dan keakuratan materi.

2) Bahasa

Penilaian bahasa dilakukan untuk menilai segi kebahasaan yang digunakan dalam teks buku pelajaran. Indikator penilaian bahasa yaitu keterbacaan, sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, logika berbahasa, komunikatif, dan keefektifan kalimat.

3) Penyajian

Penilaian penyajian dilakukan untuk menilai bagaimana menyajikan materi dalam buku teks pelajaran. Indikator penyajian meliputi aspek teknik, materi, dan pembelajaran.

4) Kegrafikaan

Penilaian kegrafikaan merupakan penilaian buku teks pelajaran dalam bagian desain dan bahan fisik pembuatan. Indikator penilaian kegrafikaan meliputi ukuran buku/format buku, desain bagian kulit, desain bagian isi, kualitas kertas, kualitas cetakan, dan kualitas jilidan.

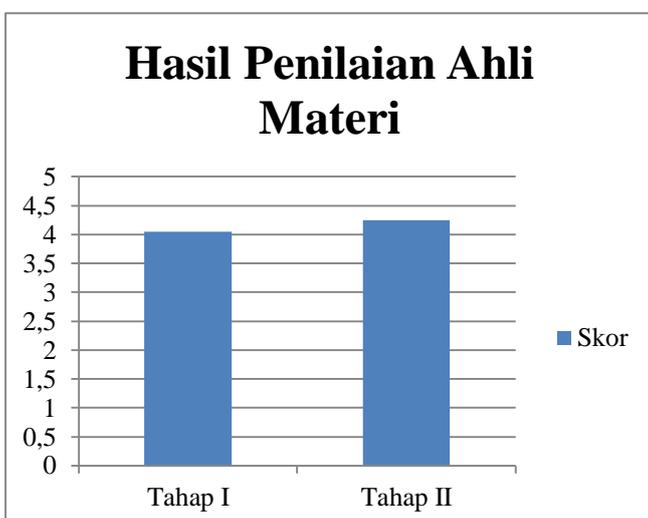
Dari kriteria penilaian oleh BSNP tersebut, peneliti mengelompokkan aspek penilaian kedalam dua bagian, yaitu penilaian aspek materi

dan aspek media. Penilaian aspek materi meliputi penilaian kelayakan isi, kebahasaan, dan penyajian. Sedangkan untuk aspek media adalah penilaian kegrafikaan.

1. Penilaian ahli materi

Penilaian ahli materi dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama menghasilkan skor 4,05 dalam kategori “sangat layak” dan tahap kedua menghasilkan skor 4,25 dalam kategori “sangat layak”. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar memiliki unsur kebahasaan, penyajian, dan isi yang sudah sangat layak.

Bahan ajar sudah memiliki aspek penulisan bahan ajar yang sangat layak. Hal tersebut sesuai dengan Sitepu (2015: 107-163) yang mendeskripsikan syarat penulisan bahan ajar seperti ukuran font, jenis font, spasi, dan teknik menulis. Bahan ajar juga telah memenuhi komponen penulisan bahan ajar yang dikemukakan oleh Harijanto (Majid, 2006: 174) yaitu: petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja seperti Lembar Kerja (LK), dan evaluasi. Berikut ini adalah diagram hasil penilaian ahli materi.

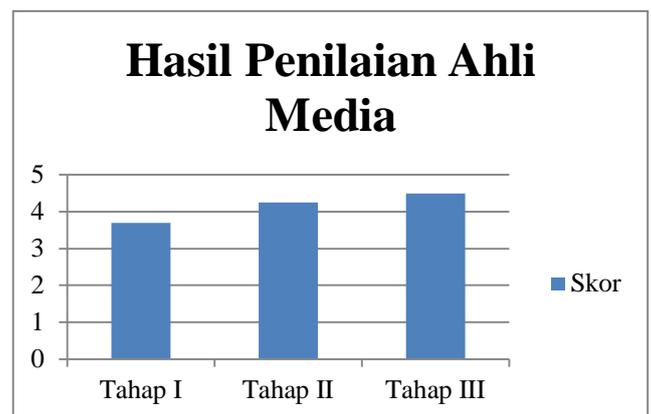


Gambar 4. Diagram Penilaian Ahli Materi

2. Penilaian ahli media

Penilaian ahli media dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama menghasilkan skor 3,70 dalam kategori “layak”, tahap kedua menghasilkan skor 4,25 dalam kategori “sangat layak”, dan tahap ketiga menghasilkan skor 4,50 dalam kategori “sangat layak”. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar memiliki unsur ukuran, desain, dan kualitas bahan ajar yang sangat layak.

Bahan ajar memiliki proporsi yang baik dalam penggunaan ilustrasi (Sitepu, 2015). Desain bahan ajar, ukuran bahan ajar, dan kualitas fisik bahan ajar sudah sangat layak sesuai dengan indikator penilaian oleh BSNP. Berikut ini adalah diagram hasil penilaian ahli media.



Gambar 5. Diagram Penilaian Ahli Media

3. Penilaian praktisi

Penilaian praktisi dilakukan oleh wali kelas IV dengan menggunakan angket penilaian. Skor akhir yang diperoleh dari penilaian praktisi adalah 4,70 dalam kategori “sangat layak”. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar memiliki aspek materi dan aspek media sudah sangat layak.

4. Uji coba

Uji coba terbagi dalam uji coba terbatas dan uji coba lapangan. Uji coba terbatas dengan melibatkan tiga orang siswa memperoleh skor

5,00 dalam kategori “sangat layak”, sedangkan pada uji coba lapangan melibatkan tiga belas siswa memperoleh skor 4,62 dalam kategori “sangat layak”. Respon siswa menunjukkan bahwa bahan ajar penunjang yang dikembangkan memiliki aspek materi dan aspek media sudah sangat layak dan dapat digunakan oleh siswa.

dan media dalam bahan ajar sudah sangat layak. Selanjutnya uji coba lapangan didapatkan kategori “sangat layak” yang menunjukkan bahwa aspek materi dan media dalam bahan ajar sudah sangat layak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sebaiknya guru dapat menggunakan bahan ajar dengan topik keragaman sumber daya alam sebagai bahan ajar pendamping pada proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, A. (2016). *Media pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Barlia, L. (2006). *Mengajar dengan pendekatan lingkungan sekitar (PLAS)*. Jakarta: Depdiknas.

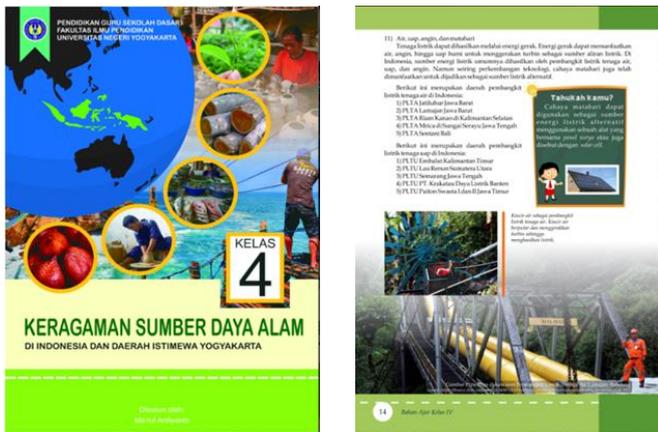
Indrawini, T., dkk. (2016). Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Tematik untuk Mencapai Pembelajaran Bermakna bagi Siswa Sekolah Dasar. Diambil pada tanggal 15 Mei 2019, dari <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/gtk/article/view/303/286>.

Irianto, A. (2011). *Pendidikan sebagai investasi dalam pembangunan suatu bangsa*. Jakarta: Kencana.

Jarolimek, J., Parker, W. C. (1986). *Social studies in elementary school*. New York: Macmillan Publs. Co.

Majid, A. (2006). *Perencanaan pembelajaran mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Octavia, R. U., Yulianto, B., Sukartiningsih, W., et.al. (2016). Pengembangan Buku Teks Kelas V Sekolah Dasar Berbasis Tematik dengan Model *Multiple Games*. Diambil pada tanggal 14 Oktober 2018, dari <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>.



Gambar 6. Sampul dan isi bahan ajar

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bahan ajar dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran. Pengembangan produk bahan ajar melibatkan ahli materi, ahli media, dan praktisi untuk memberikan penilaian atau validasi serta memberikan pertimbangan selama proses pengembangan produk. Hasil penilaian ahli materi didapatkan kategori “sangat layak”. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek materi yaitu komponen isi, kebahasaan, dan penyajian sudah sangat layak. Hasil penilaian ahli media didapatkan kategori “sangat layak”. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek media yaitu ukuran, desain, dan kulaitas bahan ajar sudah sangat layak. Sedangkan hasil penilaian dari praktisi menunjukkan kategori “sangat layak”. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek materi dan media dalam bahan ajar sudah sangat layak. Uji coba terbatas pada siswa didapatkan kategori “sangat layak”. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek materi

- Octiara, D. (2017). Pengembangan Bahan Ajar IPS untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial di Kelas VII SMP. Diambil pada tanggal 14 Oktober 2018, dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JSS/article/view/12763>.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013. Diambil pada tanggal 19 Desember 2018, dari <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/PP0322013.pdf>.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif. Cetakan kedelapan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Sitepu, B. P. (2015). *Penulisan buku teks pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Smaldino, S. E, et.al. (2014). *Teknologi pembelajaran dan media untuk belajar*. (Terjemahan Arif Rafman). Jakarta: Prenadamedia Group. (Edisi asli diterbitkan tahun 2011).
- Thiagarajan, Semmel D. S., & Semmel, et.al. (1974). *Instructional Development for Training Teacher of Exceptional Children a Sourcebook*. Bloomington: Center for innovation on Teaching the Hencipated.